

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan mengenai hubungan pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun, diperoleh beberapa kesimpulan penting.

1. Pengaruh hubungan antara pembiasaan 3S (X_1) dengan akhlak anak usia dini (Y).

Temuan ini didukung oleh hasil uji linearitas yang menunjukkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai Deviation from Linearity sebesar 0,164 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pembiasaan 3S dengan akhlak anak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal penerapan budaya senyum, salam, dan salim di lingkungan sekolah, semakin baik pula perkembangan akhlak peserta didik.

2. Pengaruh keteladanan pendidik (X_2) secara parsial belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan akhlak anak usia dini (Y).

Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji linearitas yang memperlihatkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,305 atau lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,318 juga berada di atas 0,05. Meskipun hubungan antara kedua variabel memenuhi asumsi linearitas, hasil tersebut belum memberikan bukti statistik yang cukup kuat untuk menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara keteladanan pendidik dan akhlak anak belum dapat dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa perkembangan akhlak anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar keteladanan guru, seperti lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, maupun lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.

3. Pengaruh Pembiasaan 3S (X_1) dan keteladanan pendidik (X_2) secara simultan terbukti memiliki hubungan dengan akhlak anak usia dini (Y).

Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,448, yang mengindikasikan hubungan pada kategori sedang. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,201 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Adapun sebesar 79,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik secara kolektif memiliki peran dalam mendukung

perkembangan akhlak peserta didik, meskipun tingkat kontribusinya masih tergolong sedang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S memiliki hubungan yang lebih kuat dengan akhlak anak dibandingkan keteladanan pendidik ketika masing-masing variabel dianalisis secara terpisah. Namun demikian, ketika kedua variabel dipadukan dalam satu model analisis, keduanya memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Temuan ini semakin menguatkan teori behavioristik yang menegaskan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku, sekaligus mendukung teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, penguatan budaya 3S yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh keteladanan pendidik perlu terus dikembangkan sebagai upaya strategis dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia dini di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun memberikan sejumlah implikasi yang mencakup aspek teoritis, praktis, maupun kebijakan. Implikasi tersebut berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam.

1. Implikasi Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini semakin memperkuat teori pendidikan Islam yang menempatkan metode pembiasaan (habituation) sebagai salah satu pendekatan penting dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. Dalam konsep pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan religius tidak hanya diajarkan melalui penjelasan teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 3S (senyum, salam, salim) secara konsisten memiliki keterkaitan dengan perkembangan akhlak peserta didik.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui proses pengamatan serta peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak karena peserta didik usia dini cenderung mencontoh sikap, ucapan, maupun tindakan yang diperlihatkan pendidik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan integrasi pembiasaan perilaku religius dan keteladanan guru dalam pembentukan akhlak anak. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas pembiasaan karakter atau keteladanan pendidik secara terpisah, sedangkan penelitian ini menghubungkan kedua variabel

tersebut secara bersamaan terhadap akhlak anak usia dini pada lembaga RA berbasis keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi kekurangan kajian empiris (research gap) yang masih terbatas, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di lingkungan lokal seperti RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi sekaligus pengembangan program pendidikan karakter di lembaga RA maupun PAUD lainnya. Penerapan pembiasaan 3S secara rutin terbukti membantu membentuk perilaku santun, disiplin, hormat, dan peduli terhadap orang lain pada anak usia dini. Oleh sebab itu, budaya 3S perlu dipertahankan serta dikembangkan menjadi bagian penting dalam program pembentukan karakter peserta didik.

1. **Bagi pendidik**, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa guru memegang peranan yang sangat penting sebagai teladan dalam proses pendidikan karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam bersikap, berbicara, berinteraksi, serta berperilaku sehari-hari. Karena itu, pendidik dituntut untuk menjaga konsistensi perilaku positif agar mampu menjadi model yang baik bagi peserta didik.

2. Bagi lembaga pendidikan,

hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan internal sekolah yang berorientasi pada penguatan budaya religius dan pendidikan karakter. Sekolah dapat mengembangkan berbagai program pembiasaan, seperti salam pagi, berjabat tangan dengan guru, pembiasaan berkata santun, disiplin waktu, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terarah.

3. Bagi orang tua peserta didik.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pembiasaan positif yang sejalan dengan program sekolah sehingga pembentukan akhlak anak dapat berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Kerja sama yang harmonis antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini secara optimal.

3. Implikasi Kebijakan

Dalam aspek kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan anak usia dini maupun instansi terkait dalam memperkuat program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Program pembiasaan positif seperti 3S dan penguatan keteladanan guru dapat dijadikan bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di lembaga RA maupun PAUD.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pembiasaan nyata dan keteladanan langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis di dalam kelas. Oleh karena itu, pihak lembaga maupun pemangku kebijakan dapat mendorong adanya program pembinaan guru yang menitikberatkan pada penguatan akhlak, etika profesi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, penelitian ini mendukung program penguatan pendidikan karakter yang menjadi salah satu fokus dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan penuh pembiasaan positif.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini, baik dalam pengembangan teori pendidikan Islam, penerapan pendidikan karakter di lapangan, maupun sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan karakter pada lembaga anak usia dini.